HUBUNGAN KEPERCAYAAN DIRI DENGAN PERILAKU PROSOSIAL SISWA SMP NEGERI 6 BUKITTINGGI

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Menyelesaikan Pendidikan Strata Satu (S1)

Dosen Pembimbing:

Mursyid Ridha, S.Ag. M.Pd.

Oleh:

RIVA CAHYANI FITRIA
17006174/2017

JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2021

PERSETUJUAN SKRIPSI

HUBUNGAN KEPERCAYAAN DIRI DENGAN PERILAKU PROSOSIAL SISWA SMP NEGERI 6 BUKITTINGGI

Nama	: Riva Cahyani Fitria
NIM/BP	: 17006174/2017
Jurusan/Prodi	: Bimbingan dan Konseling
Fakultas	: Ilmu Pendidikan

Padang, Juni 2021

Disetujui Oleh

Ketua Jurusan/Prodi,	Pembimbing Akademik,
Prof. Dr. Firman, M.S., Kons.	Mursyid Ridha, S.Ag., M.Pd
NIP. 19610225 198602 1 001	NIP. 196910022006041001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji
Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Padang

Judul	: Hubungan Kepercayaan Diri dengan Perilaku Prososial Siswa SMP Negeri 6 Bukittinggi
Nama	: Riva Cahyani Fitria
NIM	: 17006174
Jurusan/Prodi	: Bimbingan Konseling
Fakultas	: Ilmu Pendidikan

Padang, Juni 2021

Tim Penguji,

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Mursyid Ridha, S.Ag., M.Pd.	1. .....
2. Anggota 1	: Drs. Taufik, M.Pd., Kons.	2. .....
3. Anggota 2	: Drs. Yusri, M.Pd., Kons.	3. .....

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama	: Riva Cahyani Fitria
NIM/BP	: 17006174/2017
Jurusan/Prodi	: Bimbingan dan Konseling
Fakultas	: Ilmu Pendidikan
Judul	: Hubungan Kepercayaan Diri dengan Perilaku Prososial Siswa SMP Negeri 6 Bukittinggi

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya buat ini merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya. Apabila ternyata di kemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan, maka saya bersedia bertanggung jawab, sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku.

Demikian, pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak ada paksaan.

Padang, Juni 2021
Saya yang menyatakan,

Riva Cahyani Fitria
NIM. 17006174

ABSTRAK

FITRIA. R. C. 2021. "Hubungan Kepercayaan Diri dengan Perilaku Prososial Siswa SMP Negeri 6 Bukittinggi". Skripsi. Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Kepercayaan diri saat ini sangat kurang dimiliki oleh siswa, saat ini kepercayaan diri perlu ditanamkan dari kecil kepada anak, karena kepercayaan diri merupakan hal yang penting dalam kehidupan. Hal yang saya temui dilapangan terdapatnya siswa yang kurang memiliki kepercayaan diri. Kepercayaan diri itu merupakan keyakinan seseorang bahwa ia dapat menanggulangi permasalahan yang ia alami dengan baik serta dapat memberikan sesuatu yang menyenangkan bagi orang lain. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan kepercayaan diri, mendeskripsikan perilaku prososial siswa, dan untuk melihat apakah terdapat hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri dengan perilaku prososial siswa.

Metode penelitian yang digunakan ialah pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif korelasional. Populasi penelitian ini adalah siswa yang masih aktif dalam kegiatan akademik. Seluruh siswa berjumlah 576 siswa dan yang menjadi sampel penelitian kelas VII dan VIII yang berjumlah 421 siswa dengan sampel sebanyak 206 siswa yang dipilih dengan teknik *Stratified Random Sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner kepercayaan diri dan perilaku prososial siswa dengan model skala *Likert.* Data dianalisis menggunakan *Pearson Product Moment Correlation*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) kepercayaan diri berada pada kategori tinggi dengan rata-rata skor 87,70 (64,96%) kebanyakan berada pada kategori tinggi. 2) perilaku prososial siswa berada pada kategori sedang degan rata-rata skor 76 (60,8%) kebanyakan berada pada kategori sedang. Terdapatya hubungan yang berarti kepercayaan diri dengan perilaku prososial siswa memiliki hubungan yang signifikan dengan skor koefisien korelasi 0,345 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Berdasarkan pedoman interpretasi koefisien korelasi, dengan besar korelasi 0,345 memiliki tingkat hubungan yang lemah. 3) berdasarkan hasil penelitian terdapat hubungan yang positif signifikan antara kepercayaan diri dengan perilaku prososial siswa SMP Negeri 6 Bukittinggi.

Kata Kunci: Kepercayaan Diri, Perilaku Prososial

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Segala puji dan syukur peneliti ucapkan kepada Allah SWT karena atas berkat, rahmat dan karunia-Nya lah peneliti dapat menyelesaikan proposal penelitian yang berjudul ***"Hubungan Kepercayaan Diri dengan Perilaku Prososial Siswa SMP Negeri 6 Bukittinggi"***. Tidak lupa Salawat dan salam senantiasa disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa manusia ke alam yang penuh berkah.

Proposal penelitian ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan. Dalam penyusunan proposal penelitian ini tentunya tidak terlepas dari dukungan, partisipasi dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Mursyid Ridha.,S.Ag., M.Pd., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah meluangkan waktunya dalam membimbing, memberikan arahan, dorongan, masukan dan ilmu yang sangat berarti, sehingga proposal penelitian ini dapat terselesaikan.
2. Kedua Orangtua Bapak Amrizal dan Ibu Mira Erita serta adik-adik yang senantiasa memberikan motivasi, semangat, dan bantuan secara moril, materil, serta doa sehingga peneliti dapat menyelesaikan proposal penelitian ini.
3. Bapak Drs. Taufik., M.Pd., Kons, selaku Dosen Kontributor/ penguji.
4. Bapak Drs. Yusri., M.Pd., Kons, selaku Dosen Kontributor/ penguji.
5. Bapak Prof. Dr. Firman, M.S., Kons, selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

6. Bapak/Ibu Dosen dan Karyawan Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang yang telah banyak membantu peneliti dalam penyusunan proposal peneitian ini.
7. Para sahabat saya, rekan-rekan mahasiswa Jurusan BK BP 2017 FIP UNP dan semua pihak yang telah memberikan dukungan serta motivasi kepada peneliti.

Peneliti menyadari bahwa penyusunan proposal penelitian ini masih banyak terdapat kekurangan. Untuk itu, peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca untuk menyempurnakan proposal penelitian ini. Akhir kata peneliti berharap semoga proposal penelitian ini dapat terealisasikan dengan baik dan lancar serta dapat bermanfaat bagi semua pihak yang memerlukan.

Padang, 26 Januari 2021
Peneliti

Riva Cahyani Fitria
Nim. 17006174

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR ..... **i**

DAFTAR ISI ..... **iii**

DAFTAR TABEL ..... **v**

DAFTAR GAMBAR ..... **vi**

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1
B. Identifikasi Masalah 9
C. Rumusan Masalah 10
D. Batasan Masalah 10
E. Asumsi Penelitian 11
F. Tujuan Penelitian 11
G. Manfaat Penelitian 11

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Perilaku Prososial
   1. Pengertian Perilaku Prososial 13
   2. Faktor Faktor Yang Mendasari Perilaku Prososial 15
   3. Aspek Aspek Perilaku Prososial 19
B. Kepercayaan Diri
   1. Pengertian Kepercayaan Diri 21
   2. Ciri-Ciri Individu yang Percaya diri 25
   3. Faktor- Faktor yang Mempengaruhi kepercayaan Diri 27
   4. Jenis- Jenis Kepercayaan Diri 31
   5. Aspek-Aspek Kepercayaan Diri 32
   6. Cara Meningkatkan Kepercayaan Diri 32
C. Hubungan Motivasi Belajar dengan Perilaku Prososial 33
D. Penelitian Relevan 34
E. Kerangka konseptual 34

F. Hipotesis 35

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian 37

B. Populasi dan sampel 37

C. Jenis dan Sumber Data 41

D. Definisi Operasional 42

E. Instrument Penelitian dan pengembangannya 44

F. Teknik Analisis data 51

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi hasil penelitian 55

1. Deskripsi kepercayaan diri 55

2. Deskripsi perilaku prososial siswa 61

3. Hubungan kepercayaan diri dengan perilaku prososial siswa 66

B. Pembahasan hasil penelitian 68

1. Kepercayaan diri 68

2. Perilaku prososial siswa 74

3. Hubunngan Kepercayaan diri dengan perilaku Prososial siswa 77

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 79

B. Saran 80

KEPUSTAKAAN 81

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Populasi Siswa SMP Negeri 6 Bukittinggi 38

Tabel 2. Sampel Siswa SMP Negeri 6 Bukittinggi 41

Tabel 3. Penskoran pernyataan kepercayaan diri siswa 45

Tabel 4. Penskoran pernyataan perilaku prososial siswa 45

Tabel 5. Kisi kisi intrumen kepercayaan diri siswa 46

Tabel 6. Kisi kisi intrumen perilaku prososial siswa 47

Tabel 7. Kategori Penskoran kepercayaan diri secara keseluruhan 52

Tabel 8. Kategori Penskoran Perilaku Prososial siswa secara keseluruhan 52

Tabel 9. Pedoman interpretasi nilai koefisien korelasi nilai r 53

Tabel 10. Kepercayaan diri dari keseuruhan..... 54

Tabel 11. Kepercayaan diri dari keyakinan akan kemampuan diri sendiri 55

Tabel 12. Kepercayaan diri dari optimis 56

Tabel 13. Kepercayaan diri dari obyektif..... 57

Tabel 14. Kepercayaan diri dari bekerja keras 57

Tabel 15. Kepercayaan diri dari bersikap tanggung jawab 58

Tabel 16. Kepercayaan diri dari rasional 59

Tabel 17. Perilaku prososial siswa secara keseluruhan..... 61

Tabel 18. Perilaku prososial siswa dari berbagi 62

Tabel 19. Perilaku prososial siswa dari menolong..... 63

Tabel 20. Perilaku prososial siswa dari dermawan 64

Tabel 21. Perilaku prososial siswa dari kerjasama 65

Tabel 22. Perilaku prososial siswa dari jujur 65

Tabel 23. Korelasi kepercayaan diri dengan perilaku prososial siswa 66

GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Konseptual 35

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan salah satu priode dalam rentangan kehidupan manusia. Periode remaja yaitu periode dimana individu meninggalkan masa anak anaknya dan beralih ke masa remaja. Masa remaja merupakan masa transisi dari masa anak-anak ke dewasa yang mencakup perubajan biologis, kognitif, dan sosial (Santrock, 2003: 31). Menurut Elida Prayitno (2006: 6) remaja yaitu individu yang telah meninggalkan masa anak anaknya dan mengalami masa baligh atau telah berfungsinya fungsi hormon reproduksi sehingga wanita mengalami menstruasi dan pria mengalami mimpi basah, serta berada pada rentang usia antara 13 tahun sampai 21 tahun.

Masa remaja merupakan masa yang sangat labil, pada saat itu remaja mempunyai banyak permasalahan yang sedang ia alami dan permasalahannya itu sangat menarik untuk dibahas atau dibicarakan. Menurut Netrawati, Khairani dan Yenni, 2018 (dalam Ella & Mursyid, 2019) ramaja merupakan masa perkembangan transisi antara masa anak anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial emosional. Sekolah mempunyai peranan yang sangat penting untuk mendorong siswa belajar aktif, mandiri, dan memberdayakan semua potensi yang ada dalam dirinya. Salah satu strategi untuk mengembangkan potensi siswa adalah dengan cara belajar yang baik. Belajar yang dilakukan oleh

manusia merupakan bagian dari hidupnya, berlangsung seumur hidup, kapan saja, di mana saja, baik di sekolah maupun di luar sekolah yang dalam waktu tidak dapat ditentukan sebelumnya. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwasannya masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak ke remaja dan mengalami banyak perubahan dalam dirinya seperti perubahan biologis, kognitif, dan sosial emosional.

Pendidikan mengajarkan banyak hal kepada siswa, dan untuk siswa yang beranjak remaja sangatlah dibutuhkan bimbingan oleh guru serta adanya peran orangtua dalam membimbing anak, karena dengan adanya bimbingan dari guru dan orangtua diharapkan siswa tidak salah dalam melangkah dan tidak terjadinya penyimpangan yang terjadi pada siswa. Santrock (2007:23) menjelaskan bahwa keluarga diharapkan dapat beradaptasi, bijaksana, serta memberikan dukungan kepada remaja. Keadaan keluarga yang masih lengkap dapat menunjang anak memiliki perilaku prososial.

Saat sekarang ini banyak siswa yang tidak mau tau dengan keadaan sekitarnya, siswa banyak yang tidak mau tau dengan temannya baik itu dalam hal pertolongan maupun hal lainnya. Sikap tolong menolong saat ini sudah tidak lagi dilakukan dengan baik, karena siswa lebih mementingkan dirinya sendiri dibandingan kepentingan bersama dan itu akan membuat sikap sosialisasi siswa tidak baik dan kurangnya kepedulian terhadap teman. Perilaku sebagai sesuatu yang dilakukan oleh setiap individu dan sesuatu yang bersifat nyata (Sarwono, 2002). Di kehidupan sehari-hari

terdapat berbagai macam perilaku, salah satunya adalah perilaku prososial. Perilaku prososial dapat dimengerti sebagai perilaku yang menguntungkan penerima, tetapi tidak memiliki keuntungan yang jelas bagi pelakunya (Staub, Baron & Byrne, dalam Dayakisni & Hudaniah, 2015).

Menurut Baron & Byrne (2003) perilaku prososial adalah suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan mungkin bahkan melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolongnya. Sedangkan Beaty (2013) menyatakan bahwa perilaku prososial adalah perilaku yang mencerminkan kepedulian atau keperhatian dari seorang anak ke anak lainnya. Hal serupa diungkapkan oleh William (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2015) membatasi perilaku prososial secara lebih rinci sebagai perilaku yang memiliki intensi untuk mengubah keadaan fisik atau psikologis penerima bantuan dari kurang baik menjadi lebih baik, dalam arti secara material maupun psikologis. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa perilaku prososial bertujuan untuk membantu meningkatkan *well being* orang lain. Perlu diyakini bahwa perilaku prososial itu perilaku yang senantiasa berkembang sebagai hasil dari proses belajar (Rezki Hariko,2018).

Perilaku prososial merupakan perilaku yang mencerminkan kepedulian dan perhatian seorang anak ke anak lainnya yang diimplementasikan melalui tindakan-tindakan sehingga memberi manfaat bagi anak tersebut yang dilakukan secara sukarela dan spontan. Apabila

hubungan anak dengan anak lainnya baik, maka akan berpengaruh terhadap perkembangan psikologis anak dan hubungan yang baik yang menciptakan lingkungan yang baik pula untuk anak.

Pendidikan pada saat sekarang sangatlah dibutuhkan oleh semua orang karena pendidikan adalah usaha untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia melalui proses pembelajaran. Setiap siswa dalam proses pembelajaran punya kreatifitas dan potensinya masing masing dan melalui pendidikan siswa bisa mengekspresikan dirinya melalui karyanya dan belajar banyak hal dalam belajar, dan juga tidak menutup kemungkinan adanya permasalahan yang dihadapi oleh siswa remaja tersebut. Salah satunya siswa kurang memiliki sikap prososial.

Berdasarkan hasil penelitian Yusuf (2017) dengan judul "Hubungan antara Regulasi Emosi dengan Perilaku Prososial pada Siswa Sekolah Menengah Atas" dapat diketahui bahwa di SMA Mardisiswa Semarang memiliki prososial yang rendah dan regulasi emosi memberikan sumbangan positif sebanyak 6,76% siswa dari 160 sampel penelitian terhadap perilaku prososial.

Berdasarkan hasil penelitian Rahimi (2019) dengan judul "Efek Interpersonal dari Ekspresi Emosi Kecewa Terhadap Perilaku Prososial pada Siswa" dapat diketahui bahwa di SMA di Kecamatan Gambut memiliki prososial yang rendah dilihat dari interpersonal dan ekspresi emosi kecewa. Perilaku prososial diukur dengan pertanyaan terkait

manipulasi ekspresi emosi yang diberikan. berdasarkan hasil uji-t sampel independen didapat nilai t sebesar 3,087 dan nilai signifikansi sebesar 0,003. Berdasarkan hasil ini dapat disimpulkan bahwa bahwa siswa yang dimintai pertolongan yang disertai dengan ekspresi emosi kecewa berbeda secara signifikan dalam menampilkan perilaku prososial dengan siswa yang dimintai pertolongan yang disertai dengan ekspresi tanpa emosi. Pada penelitian ini juga diketahui bahwa nilai rata-rata perilaku prososial siswa yang dimintai pertolongan yang disertai dengan ekspresi emosi kecewa lebih tinggi jika dibandingkan dengan perilaku prososial siswa yang dimintai pertolongan yang disertai dengan ekspresi tanpa emosi. Perilaku prososial dalam penelitian ini termasuk kategori yang kurang baik.

Berdasarkan hasil penelitian Utari (2020) dengan judul "Konsep Diri dan Kecerdasan Emosional terhadap Perilaku Prososial Remaja" dapat diketahui bahwa remaja di Denpasar dengan sampel 107 orang memiliki kategori perilaku prososial yang rendah. Konsep diri dan kecerdasan emosional memberikan sumbangan positif sebanyak 37,3% terhadap perilaku prososial.

Berdasarkan hasil penelitian Anjani (2018) dengan judul "Hubungan antara Empati dengan Perilaku Prososial pada Siswa SMK Swasta X di Surabaya" dapat diketahui bahwa Siswa di SMK Swasta X di Surabaya dengan sampel 90 siswa memiliki kategori perilaku prososial

yang cukup rendah dengan jumlah skor 113 dari 147,17 (jumlah rata-rata) yang harus dicapai siswa yang diukur dengan angket perilaku prososial oleh peneliti. Empati memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku prososial.

Berdasarkan hasil penelitian Amanda Wulandari (2019) terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kepercayaan diri dengan perilaku prososial anak usia 5-6 tahun di TK pembinan Negeri 2 pekanbaru.

Berdasarkan hasil penelitian ini terlihat bahwa perilaku prososial berada pata kategori cukup rendah. Berdasarkan penelitian terdahulu terlihat bahwa masih terdapat remaja yang belum memiliki perilaku prososial yang diharapkan di kelompok masyarakat. Remaja yang mampu menunjukkan perilaku prososial dengan baik maka remaja akan mampu mengenali diri dengan baik sehingga dapat dengan mudah untuk melakukan hubungan dengan orang lain yang ada di sekitarnya, dan dapat meningkatkan pengetahuan tentang dirinya.

Menurut Beaty (2013) perilaku yang bisa diamati atau yang muncul ketika anak memiliki perilaku prososial, yaitu: 1) empati, yakni kemampuan merasakan seperti yang dirasakan orang lain. 2) berbagi sesuatu dengan orang lain (kedermawanan), 3) kerja sama 4) perhatian dalam perilaku prososial dan 5) membantu (peduli) kepada orang lain yang membutuhkan.

Menurut Wulandari (2019) bahwa anak yang dapat bersosialisasi dan berinteraksi dengan baik adalah anak yang memiliki kepercayaan diri yang baik. Menurut Willis (Ghufron dan Risnawita, 2012) kepercayaan diri adalah mampu menanggulangi suatu masalah dengan situasi terbaik dan dapat memberikan sesuatu yang menyenangkan bagi orang lain.

Kepercayaan diri adalah suatu keyakinan yang dimilki oleh seseorang bahwa ia merasa bahwa dirinya mampu melakukan sesuatu yang ingin ia capai dengan hasil yang diinginkannya (Bandura, 1997). Ciri ciri orang yang percaya diri adalah memilki sikap mandiri, tidak memilki perilaku yang mementingkan dirinya sendiri atau prososial, memilki sikap yang optimis dan berpikir positif serta tidak adanya pikiran yang negatif terhadap apa yang ingin dicapai.

Selanjutnya Afiatin dan Martaniah (1998) terhadap remaja menunjukkan bahwa permasalahan yang banyak dirasakan dan dialami oleh remaja adalah disebabkan oleh kurangnya kepercayaan diri. Selanjutnya hasil penelitian Zulhendri (2015) kepercayaan diri siswa SMPN 2 Padang dari aspek optimis, beertanggung jawab, bersikap tenang dan mandiri (37,8%) berada pada kategori sedang. Hasil penelitian Anggi Adrian Maretha (2014) *Self Confidence* siswa dalam menyelesaikan tugas dari aspek optimis yang rendah.

Sikap percaya sangat penting ditanamkan pada peserta didik agar peserta didik itu tumbuh menjadi individu yang dapat mengembangkan

potensi diri yang dimilkinya dan perlunya penyesuaian diri terhadap lingkungan sekitarnya. Kepercayaan diri sangat penting dan dibutuhkan oleh seseorang dalam situasi atau kondisi apapun karena bila seorang siswa atau individu tidak memilki rasa percaya diri maka akan dapat menghambat dirinya untuk bersosialisasi dengan lingkungan dan membuat perilaku prososial siswa rendah.

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwasannya perilaku prososial adalah perilaku yang dilakukan oleh seorang individu kepada individu lainnya untuk menolong individu tersebut tanpa adanya keuntungan bagi inidividu yang menolongnya. Jika seseorang memiliki perilaku prososial maka individu tersebut dapat bersosialisasi dengan baik dilingkungannya. Individu yang memiliki kepercayaan diri akan berdampak baik kepada perilaku prososial karena jika individu memiliki sikap percaya diri akan lebih bisa bersikap prososial terhadap seseorang yang berada dilingkungannya.

Hasil observasi yang saya temui di lapangan pada tanggal 13 Oktober 2020 di SMP Negeri 6 Bukittinggi ditemui ada beberapa siswa kurang mampu untuk berbagi mengajarkan pelajaran dengan teman sebaya, ada beberapa anak kurang kesediaannya untuk menolong orang lain/teman sebaya ketika mengalami kesulitan, ada siswa saat bermain lebih cenderung untuk bermain sendiri, ada siswa lebih cenderung bekerja sendiri dan berdiam diri, dan ada siswa tidak bersedia untuk menyumbangkan tenaganya saat melakukan gotong royong.

Berdasarkan hasil wawancara saya dengan guru BK pada 13 Oktober 2020 di ruang BK, terdapatnya siswa yang kurang memiliki empati, adanya siswa yang sulit berbagi pelajaran, adanya siswa yang tidak mau kerja kelompok, adanya siswa yang kurang peduli terhadap kesulitan siswa lain, dan adanya siswa yang sulit berkomunikasi dengan masyarakat sekitar.

Berdasarkan hasil wawancara saya dengan 5 orang siswa SMP Negeri 6 Bukittinggi pada tanggal 26 Oktober 2020 pukul 10:57 didepan kelas VII.6 di SMP Negeri 6 Bukittinggi, salah satu faktor penyebab rendahnya perilaku prososial adalah kurangnya percaya diri sehingga sulit berkomunikasi dan bersosialisasi dengan lingkungan. 2 siswa kelas VII menyebutkan bahwa mereka tidak membantu siswa lain yang kesulitan jika tidak kenal. 2 siswa kelas VIII menyebutkan kurang peduli membantu orang lain jika tidak kenal. 1 siswa kelas IX menyebutkan kurang percaya diri untuk bekerja sama dengan orang lain yang baru dikenal.

Berdasarkan fenomena tersebut penulis merasa perlu untuk mengkaji lebih lanjut mengenai kepercayaan diri siswa di Sekolah SMP Negeri 6 Bukittinggi. Untuk itu penulis akan melakukan penelitian dengan judul "**Hubungan Kepercayaan Diri dengan Perilaku Prososial Siswa SMP Negeri 6 Bukittinggi".**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan paparan pada latar belakang, maka identifikasi pada masalah penelitian ini adalah:

1. Adanya siswa yang kurang memiliki empati
2. Adanya siswa yang tidak mau kerja kelompok atau lebih cenderung bekerja sendiri dan berdiam diri
3. Adanya siswa yang kurang peduli terhadap kesulitan siswa lain.
4. Adanya siswa yang sulit berkomunikasi dengan masyarakat sekitar.
5. Adanya siswa kurang mampu untuk berbagi mengajarkan pelajaran dengan teman sebaya,
6. Adanya siswa kurang kesediaannya untuk menolong orang lain/teman sebaya ketika mengalami kesulitan,
7. Adanya siswa saat bermain lebih cenderung untuk bermain sendiri,
8. Adanya siswa tidak bersedia untuk menyumbangkan tenaganya saat melakukan gotong royong.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka batasan masalah dalam penelitian ini:

1. Kepercayaan diri siswa SMP Negeri 6 Bukittinggi
2. Perilaku prososial siswa SMP Negeri 6 Bukittinggi
3. Hubungan kepercayaan diri dengan perilaku prososial siswa SMP Negeri 6 Bukittinggi.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah di atas maka masalah dalam penelitin ini adalah “kepercayaan diri dan perilaku Prososial siswa SMP Negeri 6 Bukittinggi”.

Dengan demikian perumusan masalah dalam penelitia ini yaitu "Hubungan kepercayaan diri dengan Perilaku Prososial Siswa SMP Negeri 6 Bukittinggi"

E. Asumsi Penelitian

Penelitian ini berlandaskan pada asumsi, sebagai berikut:

1. Setiap siswa memiliki tingkat kepercayaan diri yang berbeda beda.
2. Perilaku prososial dapat dikembangkan dan ditingkatkan melalui pendidikan
3. Guru Bimbingan Konseling (BK) dapat berperan dalam meningkatkan kepercayaan diri dan perilaku prososial siswa.

F. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini, sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan kepercayaan diri siswa SMP Negeri 6 Bukittinggi
2. Mendeskripsikan perilaku prososial siswa SMP Negeri 6 Bukittinggi
3. Mendeskripsikan bagaimana hubungan kepercayaan diri dengan perilaku prososial siswa SMP Negeri 6 Bukittinggi.

G. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk mengembangkan pengetahuan dalam bidang bimbingan dan konseling di sekolah, khususnya mengenai "kepercayaan diri dan perilaku prososial siswa SMP N 6 Bukittinggi".

b. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemikiran dan menambah wawasan pengetahuan yang luas bagi dunia pendidikan, sehingga dapat digunakan oleh peneliti lain yang akan meneliti masalah yang berkaitan dengan penelitian " hubungan kepercayaan diri dengan perilaku prososial siswa SMP N 6 Bukittinggi".

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Perilaku Prososial

a. Pengertian Perilaku Prososial

Dalam kehidupan sehari-hari terdapat berbagai macam perilaku yang kita lakukan, salah satunya yaitu perilaku prososial. Perilaku prososial adalah perilaku yang dilakukan oleh seorang individu guna untuk membantu individu lain yang menguntungkan bagi individu lain dan tidak menguntungkan bagi diri individu yang menolong.

Menurut Baron & Byrne (2003) perilaku prososial merupakan suatu tindakan menolong yang menguntungkan bagi orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan mungkin bahkan melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolongnya. Hal serupa diungkapkan oleh William (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2015) membatasi perilaku prososial secara lebih rinci sebagai perilaku yang memiliki intensi untuk mengubah keadaan fisik atau psikologis penerima bantuan dari kurang baik menjadi lebih baik, dalam arti secara material maupun psikologis. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa perilaku prososial bertujuan untuk membantu meningkatkan *well being* orang lain. Perilaku prososial ada sisi baiknya dan juga ada sisi buruknya karena apapun yang kita lakukan tidak hanya sekedar untuk menguntungkan

orang lain dan kita juga harus memikirkan diri kita juga. Perilaku prososial itu juga harus ada didalam diri individu karena perilaku prososial juga merupakan perilaku menolong individu lain yang memerlukan pertolongannya.

Brigham (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2015) menyatakan bahwa perilaku prososial mempunyai maksud untuk menyokong kesejahteraan orang lain. Dengan demikia kedermawanan, persahabatan, kerjasama, menolong, menyelamatkan, dan pengorbanan merupakan bentuk-bentuk perilaku prososial. Perilaku prososial mencakup kategori yang lebih luas, meliputi: segala bentuk tindakan-tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain, tanpa mempedulikan motif- motif si penolong. Beberapa jenis perilaku prososial tidak merupakan tindakan altruistic. Perilaku prososial berkisar dari tindakan *altruisme* yang tidak mementingkan diri sendiri atau tanpa pamrih sampai tindakan menolong yang sepenuhnya dimotivasi oleh kepentingan diri sendiri (Sears dkk, 2001). Karena pada umumnya bermanfaat bagi masyarakat, perilaku prososial menjadi bagian dari aturan atau norma sosial. Tiga norma yang penting bagi perilaku prososial adalah: tanggung jawab sosial, saling ketimbalbalikan, dan keadaan sosial (Sears dkk, 2001).

Menurut Carlo dan Randall (2012: 32) perilaku prososial adalah suatu perilaku yang dilakukan demi kepentingan orang lain,

baik itu diminta ataupun tidak diminta dan bertujuan untuk memeberikan dampak kesejahteraan bagi orang tersebut. Myers (2012:209) mengatakan bahwa perilaku prososial merupakan perilaku yang dilakukan oleh seorang untuk memberikan pertolongan kepada orang lain, bisa karena hanya untuk mendapatkan imbalan ataupun merupakan salah satu bentuk dari norma sosial atau norma tanggung jawab sesama manusia dalam memberikan pertolongan kepada sesama.

Menurut Staub (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2015) terdapat beberapa indikator yang menjadi perilaku prososial yaitu:

a) Tindakan akan berakhir pada dirinya sendiri dan tidak menuntut keuntungan pada pihak pelaku
b) Tindakan yang dilakukan secara sukarela
c) Tindakan itu menghasilkan kebaikan

Berdasarkan batasan diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku prososial merupakan tindakan menolong yang tidak menguntungkan diri sendiri melainkan menguntungkan orang lain, dan bisajadi menjadi resiko terhadap orang yang menolongnya.

b. Faktor Faktor Yang Mendasari Perilaku Prososial

Menurut Sarwono dan Meinarno (2009:131-136) menjelaskan berbagai faktor yang mempengaruhi perilaku prososial, yaitu:

a) Pengaruh faktor situasional
   1) Bystander
      Bystander merupakan orang yang berada di tempat kejadian. Mereka berperan dalam cukup besar untuk memengaruhi

seseorang dalam mengambil keputusan apakah akan memberi pertolongan pada keadaan darurat.

2) Daya tarik
   Semakin positif evaluasi yang diberikan seseorang terhadap korban, maka akan memengaruhi kesediaan orang lain untuk memberikan pertolongan kepada korban tersebut. Terlebih lagi jika evaluasi positif yang memiliki daya tarik.
3) Atribusi terhadap korban
   Seseorang akan lebih terdorong untuk memberikan pertolongan untuk memberikan pertolongan kepada orang lain, ketika mereka berfikir bahwa korban tersebut mengalami ketidakberuntungan yang bukan merupakan akibat dari perbuatan korban itu sendiri.
4) Ada model
   Adanya orang lain yang memberikan pertolongan terlebih dahulu kepada orang lain akan dapat mendorong dan memberikan motivasi kepada seseorang untuk juga memberikan pertolongan kepada orang lain.
5) Desakan waktu
   Orang yang mempunyai banyak waku luang akan memiliki kemungkinan lebih besar untuk memberikan pertolongan kepada orang yang membutuhkan, sedangkan orang sibuk atau tergesa gesa cenderung tidak memberikan pertolongan.
6) Sifat kebutuhan korban
   Kesediaan untuk memberikan pertolongan kepada orang lain karena diketahui secara terang terangan bahwa korban benar benar memerlukan pertolongan, korban layak untuk ditolong, dan bukan merupakan tanggung jawab korban sehingga ia memerlukan bantuan dari orang lain.

b) Pengaruh Faktor dari Dalam Diri
   1) Suasana hati
      Emosi seseorang dapat memberikan pengaruh kepada mereka untuk menolong. Emosi positif akan meningkatkan keinginan seseorang untuk memberikan pertolongan, sedangkan pada emosi negatif, seperti seseorang yang sedang sedih memiliki kemungkinan yang sangat kecil untuk memberikan pertolongan kepada orang lain yang dirasa membutuhkan pertolongan.
   2) Sifat
      Seseorang yang biasanya memiliki sifat pemaaf yang tinggi cenderung memiliki sifat penolong.
   3) Jenis kelamin
      Laki laki cenderung terlihat dalam aktivitas menolong yang cukup darurat dan berbahaya serta mengandalkan kemampuan fisiknya. Sedangkan perempuan lebih cenderung dalam memberikan pertolongan seperti merawat dan mengasuh.
   4) Tempat tinggal

Orang yang tinggal di pedesaan cenderung lebih suka memberikan pertolongan daripada orang yang tinggal di kota, karena orang-orang yang tinggal di lingkungan perkotaan lebih banyak mendapatkan stimulasi dari lingkungan dan berdampak mereka lebih selektif dalam menerima berbagai informasi yang ada agar bisa tetap menjalankan peranannya.

Menurut Baron dan Byrne (2003) menjelaskan beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku prososial yaitu: adanya daya tarik, atribusi menyangkut tanggung jawab, model model perilaku prososial.

Menurut Sears dkk (2001) faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial, yaitu:

a) Faktor situasi yang terdiri dari :

1) Kehadiran orang lain

Kehadiran orang lain kadang-kadang dapat menghambat usaha untuk menolong, karena kehadiran orang yang begitu banyak menyebabkan terjadinya penyebaran tanggung jawab.

2) Kondisi lingkungan

Kondisi lingkungan juga mempengaruhi kesediaan untuk membantu keadaan fisik ini meliputi cuaca, ukuran kota, dan derajat kebisingan.

3) Tekanan waktu

Dalam penelitian Darley dan Batson (dalam Sears dkk, 2001) membuktikan bahwa kadang-kadang seseorang berada dalam keadaan tergesa untuk menolong. Keadaan ini menekan individu untuk tidak melakukan tindakan menolong, karena memperhitungkan keuntungan dan kerugian.

b) Faktor karakteristik penolong yang terdiri dari :

1) Kepribadian

Kepribadian tiap individu berbeda-beda, salah satunya adalah kepribadian individu yang mempunyai kebutuhan tinggi untuk dapat diakui oleh lingkungannya. Kebutuhan ini akan memberikan corak yangberbeda dan memotivasi individu untuk memberikan pertolongan.

2) Suasana hati

Dalam suasana hati yang buruk menyebabkan kita memusatkan perhatian pada diri kita sendiri yang menyebabkan mengurangi kemungkinan untuk membantu orang lain. Dalam situasi seperti ini apabila kita beranggapan bahwa dengan melakukan tindakan menolong dapat mengurangi suasana hati yang buruk dan membuat kita merasa lebih baikmungkin kita akan cenderung melakukan tindakan menolong.

3) Rasa bersalah

Rasa bersalah merupakan perasaan gelisah yang timbul bila kita melakukan sesuatu yang kita anggap salah. Keinginan untuk mengurangi rasa bersalah dapat menyebabkan kita menolong orang yang kita rugikan atau berusaha menghilangkannya dengan melakukan tindakan yang lebih baik.

4) *Distress* diri dan rasa empatik

Distress diri adalah reaksi pribadi terhadap penderitaan orang

lain, perasaan cemas, prihatin, tidak berdaya, atau perasaan apapun yang dialami. Empatik adalah perasaan simpati dan perhatian terhadap orang lain, khususnya untuk berbagi pengalaman atau secara tidak langsung merasakan penderitaaan orang lain.

c) Faktor orang yang membutuhkan pertolongan yang terdiri dari :

1) Menolong orang yang disukai

Individu yang mempunyai perasaan suka terhadap orang lain dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti daya tarik fisik atau adanya kesamaan antar individu.

2) Menolong orang yang pantas ditolong

Individu lebih cenderung melakukan tindakan menolong apabila individu tersebut yakin bahwa penyebab timbulnya masalah berada di luar kendali orang tersebut.

c. Aspek aspek perilaku prososial

Menurut Mussen, dkk (2002) mengemukakan tentang beberapa aspek perilaku prososial yaitu :

a. Berbagi (*sharing*), yaitu kesediaan untuk berbagi perasaan dengan orang lain baik suka maupun duka. Sharing diberikan bila penerima menunjukkan kesukaran sebelum ada tindakan, meliputi dukungan variabel dan fisik.

b. Menolong (*helping*), yaitu kesediaan untuk menolong orang lain yang sedang berada dalam kesulitan. Menolong meliputi

membantu orang lain, memberitahu, menawarkan bantuan kepada orang lain atau melakukan sesuatu yang menunjang berlangsungnya kegiatan orang lain.

c. Berdermawan (*donating*), yaitu kesediaan untuk memberikan secara sukarela sebagian barang miliknya kepada orang lain yang membutuhkan.

d. Kerja sama (*cooperating*), yaitu kesediaan untuk bekerja sama dengan orang lain guna tercapainya suatu tujuan. Kerja sama biasanya saling menguntungkan, saling memberi, saling menolong dan menenangkan.

e. Jujur (*honesty*), yaitu kesediaan untuk tidak berbuat curang terhadap orang lain disekitarnya.

Berdasarkan teori dari Carlo & Randall (2012) menyatakan aspek-aspek perilaku prososial yaitu

a. Altruistic prosocial behavior

Altruistic prosocial behavior adalah memotivasi membantu orang lain terutama yang berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan dan kesejahteraan orang lain, seringkali disebabkan oleh respon-respon simpati dan diinternalisasikan ke dalam norma-norma atau prinsip-prinsip yang tetap dengan membantu orang lain.

b. Compliant prosocial behavior

Compliant prosocial behavior adalah membantu orang lain karena dimintai pertolongan baik verbal maupun nonverbal.

c. *Emotional prosocial behavior*

Emotional prosocial behavior adalah membantu orang lain karena disebabkan perasaan emosi berdasarkan situasi yang terjadi.

d. *Public prosocial behavior*

Public prosocial behavior adalah perilaku menolong orang lain yang dilakukan di depan orang-orang, setidaknya dengan suatu tujuan untuk memperoleh pengakuan dan rasa hormat dari orang lain (orang tua, teman sebaya) dan meningkatkan harga diri.

e. *Anonymous and dire prosocial behavior*

Anonymous prosocial behavior adalah menolong yang dilakukan tanpa sepengetahuan orang yang ditolong. Sedangkan *dire prosocial behavior* adalah menolong orang yang sedang dalam keadaan krisis atau darurat.

B. Kepercayaan Diri

a. Pengertian Kepercayaan diri

Kepercayaan diri itu sangat penting bagi kita karena jika kita tidak mempunyai kepercayaan diri maka kita akan sulit untuk berkomunikasi bahkan bersosialisasi dengan teman teman. Menurut Lauster,1978 (dalam Walgito, 1993) kepercayaan ini merupakan salah satu aspek aspek kepribadian yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena kepercayaan itu sendiri tidak hanya timbul dengan sendirinya melainkan kepercayaan diri itu sangat dipengaruhi oleh

lingkungan sekitarnya. Lingkungan sekitar sangat berpengaruh terhadap pergaulan kita, jadi kita harus bisa memilih teman bermain yang bisa membuat kita tidak terjerumus ke dalam pergaulan yang salah. Kepercayaan diri adalah suatu keyakinan yang dimilki oleh seseorang bahwa ia merasa bahwa dirinya mampu melakukan sesuatu yang ingin ia capai dengan hasil yang diinginkannya (Bandura, 1997). Dengan memiliki kepercayaan diri, remaja akan mampu memberikan penghargaan terhadap dirinya sendiri, mampu menjalni kehidupan serta mampu mempertimbangkan berbagai pilihan dan membuat keputusan sendiri (Yendi,F.M., Ardi, Z.,& Ifdil, I., 2013)

Menurut walgito, 2000 (dalam Nela Reska, 2019) kepercayaan diri merupakan aspek penting dalam kehidupan remaja. Taufik, Menurut Willis, 1985 (dalam M. Nur Ghufron & Rini Risnawita S 2012) kepercayaan diri itu keyakinan bahwa seseorang mampu menanggulangi suatu masalah dengan situasi terbaik dan dapat memberikan sesuatu yang menyenangkan bagi orang lain. Menurut Afiatin, dkk (1994) permasalahan yang dialami peserta didik saat ini yaitu permasalahan kepercayaan diri, seperti yang kita lihat saat ini banyaknya peserta didik atau siswa yang tidak mempunyai kepercayaan diri dalam menjalankan hari harinya, bahkan seperti yang kita lihat saat ini siswa lebih bnyak yang pendiam dan banyak juga yang suka menyendiri.

Menurut Maslow,1970 (dalam Walgito 1993) kepercayaan diri itu diawali dengan konsep diri , konsep diri yang dimaksud yaitu dirinya mempunyai pengaruh terhadap tingkat harga diri seseorang. Sedangkan menurut Maslow (1970) jika seseorang memiliki harga diri yang tinggi maka orang tersebut dapat mengaktualisasikan dirinya serta dapat mengaktualisasikan potensi diri yang ada dalam dirinya. Umpan balik yang diperoleh secara positif akan membuat kepercayaan individu tersebut meningkat ,dengan meningkatnya kepercayaan diri maka siswa tersebut dengan mudah bergaul dengan teman sebayanya, dan akan mudah bergaul dengan siapa saja tanpa adanya kekurangan kepercayaan diri, jika orang mempunyai kepercayaan diri yang sangat tinggi juga tidak baik karena jika orang yang mempunyai kepercayaan diri yang sangat tinggi bisa jadi orang tersebut juga mencari cari perhatian orang orang yang berada disekitarnya.

Menurut Surya, H(2007:56) rasa kepercayaan diri yaitu sikap mental optimisme dari kesanggupan anak terhadap kemampuan diri untuk menyelesaikan segala sesuatu secara optimis, dan sikap kepercayaan diri ini akan menjadikan orang itu percaya terhadap dirinya. Siswa yang mempunyai kepercayaan diri akan dapat melakukan apapun dengan segala kemampuan yang dimilikinya, dan akan merasa senang serta bangga dengan hasil karya dan hasil kerjanya sehingga tidak akan merasa ragu ragu untuk menunjukkan kepada

orang lain, dan jika ia gagal ia tidak akan merasa putus asa dan akan bersemangat lagi (Widarso, 2005).

Menurut Lina dan Klara (2010:15) sikap positif seseorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian yang positif dan baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan sekitarnya serta situasi yang dihadapinya saat ini. Menurut Bums, 1979 (dalam Walgito,1993) Kepercayaan diri itu merupakan suatu aspek kepribadian yang terbentuk melalui interaksi individu dengan lingkungannya. Kepercayaan diri seseorang itu sangat erat kaitannya dengan evaluasi diri tingkah laku pribadi seseorang, dengan prestasi dan kemampuan yang dimiliki oleh seorang siswa.

Kepercayaan diri seseorang yaitu sikap yang positif seseorang individu yang memapukan dirinya untuk mengembangkan penilaian yang positif, baik terhadap dirinya sendiri atau dengan lingkungan sekitarnya atau stuasi yang sedang ia alami atau yang dihadapinya saat ini (Enung Fatimah, 2006:149).

Menurut Fitri, E., Zola, N., & Ifdil, I (2018) Semakin individu kehilangan suatu kepercayaan diri, maka akan semakin sulit untuk memutuskan yang terbaik apa yang harus dilakukan kepada dirinya, dalam keadaan yang seperti ini remaja cenderung akan kehilangan motivasi belajarnya dalam melaksanakan banyak hal terutama dalam belajar. Salah satu langkah pertama dalam membangun kepercayaan diri dengan memahami dan meyakini bahwa setiap individu atau

manusia itu unik dan berbeda beda karakternya, serta setiap manusia itu memilki kelebihan serta kelamahannya masing masing, maka dari itu setiap manusia itu harus memilki kepercayaan diri agar semua yang dikerjakannya akan lebih ringan dan semangat, jika orang yang tidak memilki kepercayaan diri, maka orang tersebut akan sulit untuk bergaul.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri itu sangat diperlukan dan kepercayaan diri itu adalah keyakinan yang dimiliki seorang indiviu dan kayakinan itu membuatnya merasa yakin bahwa ia memiliki kemampuan dalam melakukan aktivitasnya dan mampu mencapai segala yang ia inginkan dalam hidupnya dan mampu menerima diri apa adanya , tanpa adanya keraguan.

b. Ciri-Ciri Individu yang Percaya Diri

Kepercayaan diri itu tidak hanya akan dilihat dari keyakinan serta pandangan pandangan terhadap diri kita sendiri aja tetapi juga dilihat dari bagaimana kita bertanggung jawab serta kemandirian yang kita punya. Menurut Misiak & Sexton (dalam Bimo Walgito, 1993: 8) ciri ciri dari individu yang memiliki rasa kepercayaan diri yaitu sebagai berikut:

a) Merasa optimis, yaitu dia selalu merasa serta memandang masa yang akan dating sebagai harapan yng baik.
b) Bersikap tenang, yaitu individu tersebut mempunyai kayakinan atas kemampuan yang ia miliki, tidak merasa akan adanya kecemasan dan tidak merasa gemetaran serta kecemasan yang berlebihan ketika menghadapi suatu situasi tertentu.
c) Bertanggung jawab, yaitu individu tersebut memilki sikap yang bagus yaitu memiliki tanggung jawab atas resiko yang

yang akan dia ambil, atau berani mengambil keputusan dan dapat mempertanggung jawabkannya.

d) Mandiri, yaitu seorang individu yang senang mengerjakan sesuatudengan kemampuan dirinya sendiri tanpa meminta bantuan dari orang lain , serta tidak adanya ketergantungan terhadap orang lain dalam melakukan sesuatu hal.

Jadi dapat disimpulkan bahwa ciri ciri individu yang percaya diri yaitu adanya keoptimisan, dapat bersikap tenang, bertanggung jawab atas apa yang ia lakukan serta mandiri dalam mencapai suatu tujuan yang akan ia capai dan melakukan sesuai dengan kehendak ia sendiri dan tanpa paksaan dari siapapun.

Menurut Enung Fatimah (2006:149) ada beberapa karakteristik individu yang memiliki rasa percaya diri yang mantap dan baik yaitu sebagai berikut:

a) Percayanya seorang individu tersebut akan kemampuan yang ia miliki serta orang yang mampu ini tidak memerlukan sanjungan dari individu lain dan tidak perlunya pengakuan akan kemampuannya itu.
b) Berani mengambil resiko yang mungkin kan muncul seperti adanya penolakan dari orang lain, atau ketidaksetujuan dari orang lain, itu akan membuat kita akan merasa putus asa, tapi jika kita mempunyai keberanian kita akan sanggup menerima semua resiko yang akan datang kepada kita ini.
c) Punya pengendalian diri maksudnya di sini adalah orang dengan sikap ini bisa menahan semua amarah serta tidak emosian kepada siapapun , dan orang ini dapat menghadapi situasi apapun dan melakukan sesuatu tanpa adanya putus asa serta mempunyai semngat yang tinggi
d) Memiliki cara pandangan yang positif maksudnya yaitu orang ini memiliki cara pandangan yang positif dan tidak memilki sikap pandangan yang negatif dengan kata lain orang ini selalu berpositif thinking. Orang dengan tipe ini memilki sikap optimis dalam melakukan sesuatu tindakannya dan tidak berfikiran yang macam macam yang buruk selalu berfikir yang baik baik saja.

Dari beberapa ciri ciri yang diuraikandi atas dapat disimpulkan bahwa ciri ciri orang yang memilki kepercayaan yaitu orang yang

meilki pandangan yang positif, orang yang mampu mengekspresikan dirinya, mampu mengintropeksi diri, dapat menghargai orang lain, dapat menggali potensi yang dimilki, mempunyai keyakinan terhadap kemampuan yang dimilki oleh diri kita sendiri, serta dapat mengontol emosi yang ada pada diri, serta tidak menganggap orang lain itu rendah serta tidak merendahkan orang lain atau orang orang yang berada di sekitarnya.

c. Faktor Faktor yang dapat Mempengaruhi Kepercayaan Diri

Menurut Hakim, T (2002:25) terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri yang berasal dari lingungan yaitu sebagi berikut:

a) Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan tempat kita dibesarkan, merupakan lingungan yang kita hadapi atau yang kita tempati dalam keseharian kita dan kita tumbuh serta berkembang dalam keluarga kita itu serta keluargalah yang memberikan pendidikan yang perta dan utama dalam diri kita ini. Santrock (2007:23) menjelaskan bahwa keluarga diharapkan dapat beradaptasi, bijaksana, serta memberikan dukungan kepada remaja. Keadaan keluarga yang masih lengkap dapat menunjang anak memiliki rasa kepercayaan diri.

Keluarga sangat mempengaruhi pembentukan awal kepercayaan diri seseorang karena kita sejak lahir sudah kembang

serta tumbuh dalam keluarga jadi, jika sejak kecil kita diajarkan untuk percaya diri maka saat kita sudah mulai besar kita kan menjadi orang yang percaya diri karena orangtua serta keluarga tempat kita tinggal itu sudah membekali diri kita itu dengan kepercyaan diri.

b) Pendidikan Formal

Sekolah merupakan lingkungan yang kedua tetapi sangat penting bagi anak anak karena lingkungan ini meupakan lingkungan yang mengajari anak anak belajar dan lingkungan yang sangat berperan bagi anak kita setelah lingkungan keluarga di rumah kita.

Menurut hakim, T (2002:135), terdapat beberapa bentuk kegiatan yang dapat membentuk kepercayaan diri siswa di sekolah yaitu sebagai berikut:

1) Memupuk keberanian untuk bertanya , yaitu guru dapat memupuk rasa keberanian pada siswa untuk bertanya atau berbicara di depan kelas, dengan demikian siswa dapat membentuk kepercayaan dirinya dengan berlatih berkomunikasi di depan kelas dengan bertanya atau menyampaikan ide yang ia milki dan guru berperan dalam itu untuk memupuk rasa kepercayaan diri siswa di sekolah.
2) Guru yang aktif bertanya kepada sisiwa , yaitu guru dapat memberikan pertanyaan kepada siswa setelah ia menerangkan pembelajaran di di depan kelas, nah guru bisa bertanta kepada siswanya teruta bertanya kepada siswa yang pendiam agar siswa tersebut mau berbicara dan dari sana juga bisa membuat siswa percaya diri dengan berlatih berkomunikasi di depan orang banyak.
3) Berlatih dengan cara diskusi den debat, nah dengan cara ini sangat membuat siswa dapat berlatih kemampuan kepercayaan dirinya karena dengan berdebat siswa dapat

melatih ia berbicara dan jika ia sudah terbiasa berbicara di depan orang banyak atau di depan umum maka kepercayaan dirinya itu sudah bagus karena sudah sanggup berbicara di depan orang banyak.

4) Mengerjakan soal di depan kelas, jika siswa dilatih dengan mengerjakan soal di depan kelas secara terus menerus maka kepercayaan diri akan timbul karena ia tidak ragu ragu lagi dalam megerjakan soal di depan kelas serta sanggup untuk maju nah di sini sangat bisa memupuk rasa kepercayaan diri siswa
5) Aktif dalam kegiatan pertandingan olahraga, jika seseorang aktif dalam kegiatan olahraga maka orang tersebut bisa bersosialisasi dengan teman sesama olahraganya, nah jika seperti ini maka orang ini sudah memilki kepercayaan diri dan kita hanya perlu malatih lagi agar kepercayaan diri yang dimilkinya dapat meningkat.
6) Bersaing dalam mencapai prestasi belajar, orang yang bersaqing dalam mencapai prestasi itu bagus, tetapi harus bersaing secara sehat, dan dengan cara ini bisa juga membuat orang menjadi percaya diri.
7) Menjadi ketua kelas, jika kita menjadi ketua kelas maka kita akan sering berbicara di depan umum, dan dengan demikian kita dapat melatih kepercayaan diri yang kita milki.
8) Menjadi pemimpin upacara, jika kita menjadi pemimpin upacara kita menghadapi bnayk orang dan dengan demikian kita harus mempunyai kepercayaan diri agar kita tidak gemetaran saat menjadi pemimpin upacra, dan jika demikian kita dapat malatih kepercayaan diri kita lebih baik lagi.

c. Pendidikan Non Formal

Modal utama kita untuk menjadi seseorang yang memilki kepribadian yang penuh dengan kepercayaan diri yaitu dengan memilki kelebihan tertentu yang berati untuk diri sendiri dengan orang lain.

Faktor yang dapat mempengaruhi kepercayaan yaitu sebagai berikut :

a) Kemampuan pribadi , yaitu rasa percaya diri yang kita milki akan timbul jika kita melakukan sesuatu hal yang memang mampu kita lakukan, dan itu memerlukan kepercayaan diri kita untuk melakukan hal tersebut.
b) Keberhasilan seseorang: keberhasilan yang diperoleh seseorang itu juga memerlukan kepercayaan diri yang tinggi karena keberhasilan ketika kita mendapatkan apa yang kita inginkan itu juga dipengaruhi oleh rasa kepercayaan diri yang kita milki .
c) Keinginan yang kuat: jika seseorang ingin mendapatkan sesuatu maka orang tersebut akan berusaha keras melakukannya agar apa yang ia inginkan itu tercapai naha dengan mencapai semua itu diperlukannya kepercayaan diri yang cukup tinggi untuk melakukannya.
d) Tekad yang kuat: rasa kepercayaan diri yang datang ketika seseorang memilki tekad yang kuat untuk mencapai suatu tujuan yang hendak ia capai maka dari itu kepercayaan ia akan sangat dibutuhkan beriringan dengan tekad yang kuat agar tercapainya suatu keinginan tersebut.

Rasa percaya diri siswa di sekolah dapat dibentuk dan dibangun melalui kegiatan yang ada disekolah yangg bisa membuat keberanian anak meningkat serta adanya kepercayaan dirinya seperti adanya keberanian dalam bertanya, berani mengerjakan soal soal di depan kelas , berani berbicara dideepan kelas nah jika seperti itu anak bisa meningkatkan kepercayaan diri yang ia milki.

Jadi dapat disimpulkan bahwa faktor faktor yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri yaitu adanya faktor internal yaitu seperti dari dalam dirinya sendiri dan adanya faktor eksternal seperti keluarga dan ada lingkungan tempat tinggal dan sekolahnya.

d. Jenis-Jenis Kepercayaan Diri

Barbara (2003: 58) mengemukakan bahwa ada tiga jenis jenis kepercayaan diri yang ada yaitu sebagai berikut:

a) Kepercayaan diri dan tingkah laku yaitu kepercayaan diri yang dimilki untuk mampu bertindak dan menyelesaikan semua tugas tugas yang ingin dicapai.
b) Kepercayaan diri emosional , yaitu kepercayaan diri yang dimilki seseorang untuk bisa menjaga emosi yang ia milki .
c) Kepercayaan diri spiritual yaitu, yang dimilki seseorang dan meyakini bahwa setiap individu itu mempunyai tujuan yang ingin ia capai dan memilki tujuan yang positif dan bermakna.

Sedangkan Lidenfield (1997:4-7) mengatakan bahwa kepercayaan diri terdiri dari beberapa jenis yaitu:

> (1) Cinta diri, yaitu orang yang mempunyai kepercayaan diri memilki perilaku dan gaya hidup yang ia lihatkan untuk menjag dan memelihara dirinya, jadi cinta diri setiap individu sanagt diperlukan karena setiap individu itu harus menjaga dirinya, setiap individu akan menghargai dengan baik kebutuhan jasmaniah manpun rohaniah nya, (2) Pemahaman diri, yaitu orang yang selalu memilki pemahaman atas apa yang ia lakukan , secara teratur memikirkan perasaan, pikiran, perilaku dan selalu menerima kritikan dan ingin tau apa saja pendapat orang tentang dirinya, (3) Berpikir positif, yaitu individu yang mempunyai kepercayaan diri yaitu individu yang memilki pola pikir yang bauk yaitu memilki pola pikir yang positif, orang yang lpercaya diri itu biasanya orangnya menyenangkan, faktornya karena iya berpikir secara optimis dan ia mencari pengalaman yang bagus dan hasil yang bagus juga.

Jadi dapat disimpulkan bahwa jenis kepercayaan diri itu terdiri dari cinta akan diri sendiri, memiliki pemaham diri, selalu berpikir positif dan tidak adanya rasa curiga atau pikiran negatif

e. Aspek- Aspek Kepercayaan Diri

Menurut Lauster (2003) terdapat beberapa aspek dari kepercayaan diri yaitu:

> (1) Keyakinan akan kemampuan diri sendiri yaitu sikap positif seseorang tentang dirinya bahwasannya ia mengerti dengan sungguh-sungguh apa yang ia lakukan, (2) Optimis yaitu sikap positif seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri, harapan, dan kemampuan, (3) Obyektif merupakan orang yang percaya diri dalam mengahadapi permasalahan yang ia hadapi, (4) Bekerja keras, (5) Bersikap tanggung jawab artinya ia memiliki tanggung jawab atas segala sesuatu yang menjadi konsekuensinya, (6) Rasional yaitu analisa terhadap suatu

masalah, suatu hal, sesuatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang diterima oleh akal dan kenyataan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa aspek dari kepercayaan diri itu adanya keyakinan yang ada didalam diri individu tersebut, selalu optimis atas apa yang dilakukan, obyektif dalam bekerja, selalu memiliki tanggung jawab saat melakukan apapun itu pekerjaannya, dan selalu berpikir rasional atas tindakan yang akan dilakukan.

f. Cara Meningkatkan Kepercayaan Diri Peserta Didik

Menurut Dimyati dan Mudjiono (2009: 245) kepercayaan diri dapat muncul berkat adanya pengakuan dari lingkungan sekitar . Menurut Dimyati dan Mudjiono, (2009: 53) "Seorang siswa akan belajar lebih banyak jika setiap langkah yang ia dilakukan diberikan penguatan (reinforcement) dengan segera".

Menurut Santrock (2003: 339) ada empat cara untuk meningkatkan kepercayaan diri pada siswa yaitu sebagai berikut:

a) Mengidentifikasi dan mengetahui penyebab dari rendahnya tingkat kepercayaan diri yang dimilki siswa.
b) Dukungan emosional dan penerimaan sosial seperti adanya teman sebaya.
c) Prestasi, yaitu orang yang memilki kepercayaan diri yang rendah harus ditingkatkan agar ia mau memberikan pendapatdi depan kelas nah dengan demikian akan dapat membuat kepercayaan dirinya meningkat jika kepercayaan dirinya meningkat akan berpengaruh terhadap hasil belajarnya.
d) Mengatasi masalah, yaitu jika seorang individu mengalami masalah dan ia bisa mengatasinya maka percaya diri yang ia milki akan meningkat karena ia dapat mengatasi masalahnya sendiri secara dewasa dan bertanggung jawab.

Jadi dapat disimpulkan bahwa cara untuk dapat meningkatkan kepercayaan diri itu selalu mengidentifikasi dan mencari tau apa saja

penyebab kita kurang memiliki kepercayaan diri, dapat mengatasi permasalahn yang dihadapi, bukannya kita lari dari permasalahn tetapi carilah jalan keluar dari permasalahan yang kita hadapi.

C. Hubungan Kepercayaan Diri dengan Perilaku Prososial

Menurut Lauster,1978 (dalam Walgito, 1993) kepercayaan ini merupakan salah satu aspek aspek kepribadian yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena kepercayaan itu sendiri tidak hanya timbul dengan sendirinya melainkan kepercayaan diri itu sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Menurut Baron & Byrne (2003) perilaku prososial merupakan suatu tindakan menolong yang menguntungkan bagi orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan mungkin bahkan melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolongnya.

Salah satu aspek dari kepercayaan diri adalah adanya tanggung jawab dan kerjasama jadi hubungan kepercayaan diri dengan perilaku prososial adalah kepercayaan diri ada karena adanya kerjasama dan tanggung jawab jika seseorang itu mau bekerja sama dan bertanggung jawab atas apa yang ia lakukan berarti seseorang itu memiliki kepercayaan diri dan memiliki perilaku prososial yang mau membantu sesama individu (Lauster dkk, 2002).

D. Penelitian Relevan

Demi kesempurnaan hasil penelitian yang penulis lakukan, penulis melakukan studi pustaka terhadap penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, studi pustaka yang penulis lakukan, yaitu sebagai berikut:

1. Amanda Wulandari (2019) terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kepercayaan diri dengan perilaku prososial anak usia 5-6 tahun di TK pembinan Negeri 2 pekanbaru.
2. Afiatin dan Martaniah (1998) terhadap remaja menunjukkan bahwa permasalahan yang banyak dirasakan dan dialami oleh remaja adalah disebabkan oleh kurangnya kepercayaan diri.
3. Zulhendri (2015) kepercayaan diri siswa SMPN 2 Padang dari aspek optimis, beertanggung jawab, bersikap tenang dan mandiri (37,8%) berada pada kategori sedang.
4. Anggi Adrian Maretha (2014) *Self Confidence* siswa dalam menyelesaikan tugas dari aspek optimis yng rendah.

E. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian ini menjelaskan tentang bagaimana hubungan kepercayaan diri dengan perilaku prososial, yaitu:

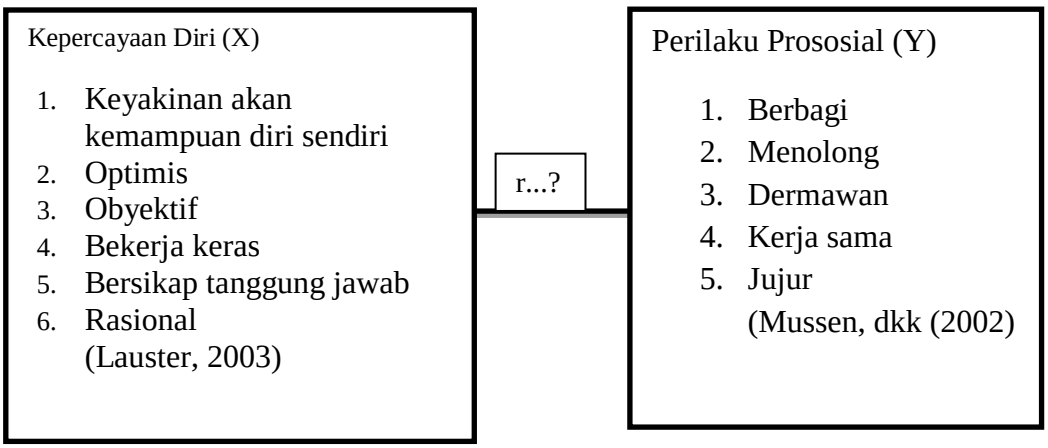

Gambar 1. Kerangka Konseptual

Berdasarkan kerangka konseptual yang digambarkan, peneliti akan meneliti kepercayaan diri dan perilaku prososial siswa di sekolah. Arah penelitian ini untuk melihat bagaimana kepercayaan diri dan perilaku prososial siswa di sekolah SMP Negeri 6 Bukittinggi.

F. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2013:96). Berdasarkan kajian teori dan kerangka konseptual yang telah dikemukakan, maka hipotesis dari penelitian ini adalah:

Hi : Terdapat hubungan positif dan signifikan antara kepercayaan diri dengan perilaku prososial. Artinya semakin tinggi kepercayaan diri maka semakin tinggi perilaku prososial, begitupun sebaliknya, semakin rendah kepercayaan diri maka semakin rendah pula perilaku prososial.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan mengenai hubungan kepercayaan diri dengan perilaku prososial siswa, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tingkat kepercayaan diri siswa secara keseluruhan dengan rata-rata 87,70 atau 64,96% dan jumlah kebanyakan berada pada kategori tinggi.
2. Perilaku prososial siswa secara keseluruhan dengan rata-rata 76 atau 60,80% dan jumlah kebanyakan berada pada kategori sedang.
3. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara kepercayaan diri dengan perilaku prososial siswa. Artinya semakin tinggi kepercayaan diri maka semakin tinggi pula perilaku prososial siswa. Sebaliknya, semakin rendah kepercayaan diri maka semakin rendah juga perilaku prososial siswa.

B. Saran

1. Bagi guru BK

Kepada Guru BK/Konselor disaran agar dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa melalui layanan bimbingan dan konseling kelompok dengan dilaksanakan bimbingan kelompok 2 kali dalam seminggu agar peserta didik dapat meningkatkan kepercayaan dirinya. Pemanfaatan dinamika kelompok pada layanan bimbingan kelompok dan konseling kelompok yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan

siswa agar siswa mampu bersikap prososial terhadap sesama dan saling membantu dan berbagi dalam hal apapun.

2. Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan agar bisa lebih mengembangkan penelitian ini dengan ruang lingkup yang lebih luas seperti mengukur tingkat kepercayaan diri siswa dan perilaku prososial siswa di tingkat Sekolah Menengah atau perguruan Tinggi. Bisa juga mengubah variabelnya seperti mengukur empati dan perilaku prososial pada siswa.

3. Siswa

Bagi siswa yang kurang memiliki kepercayaan diri bisa ikut melaksanakan bimbingan kelompok untuk lebih meningkatkan kepercayaan diri, dan siswa yang kurang memiliki perilaku prososial harus bisa dan mampu untuk saling peduli terhadap teman, seperti jika teman mengalami kesusahan kita sebagai teman sedia membantu teman yang mengalami kesusahan.

KEPUSTAKAAN

A. Muri Yusuf. 2013. *Metode Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan)*. Padang: UNP Press.

Abraham H. Maslow. 1970. *Motivation and Personality*. New York: Harper & Row Publisher.

Afiatin, dkk. 1994. *Social Skill Training: A Pratical Guide For Intervention, Springger*. New York: Publishing.

Afiatin, dkk. 1998. *Social Skill Training: A Pratical Guide For Intervention, Springger*. New York: Publishing.

Agus Irianto. 2010. *Statistik, Konsep Dasar, Aplikasi, dan Pengembangannya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Anggi Adrian Maretha. 2014. "*Self Confidence* Dalam Menyelesaikan Tugas dan Implikasinya dalam Layanan Bimbingan dan Konseling". *Skripsi* tidak diterbitkan. Padang: BK-FIP-UNP. m

Anjani, K.Y., & IZZATI, U. A. 2018. Hubungan Antara Emapati dengan Perilaku Prososial Pada Siswa SMK Swasta X di Surabaya. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*., 5(2).

Alfiatin, T, Martianah, S.M. 1998. Peningkatan Kepercayaan Diri Melalui Konseling Kelompok. *Jurnal*. Yogyakarta: Universitas gajah Mada.

Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta

Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

Suharsimi Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian.* Yogya: Rineka Cipta.

Bandura, A. 1997. *Self Efficacy- The Exercise Of Control (Fifth Printing)*. New York: WH. Freeman and Company.

Barbara, A. 2003. Confidence (Percaya Diri). Terjemahan oleh Bakty Subakti. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Baron, R. A dan Donn Byrne. 2003. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.

Beaty, J.J. 2013. *Observasi Perkembangan Anak Usia Dini Edisi Ketujuh*. Jakarta: kencana.

Bimo walgito 1993.*Bimbingan dan Penyuluhan di sekolah*. Yogjakarta: Andi offset.

Carlo, G & Randall, B. A. 2002. The Development of a Measure of Prosocial BehaviorsforLate Adolescents. *Jurnal of Youth &Adolescence.* Pp 31-44.

Dayakisni, Tri & Hudaniah. 2009. *Psikologi Sosial.* Malang: UMM Press.

Dimyati dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

EllaIivana Mutia & Mursyid Ridha. 2019. Relationship Of Self-Disclosure With Interpersonal Communication Of High School Teenagers. J*urnal Neo Konseling.* Vol 1(4).

Elida Prayitno. 2006. *Psikologi Belajar*. Jakarta: P2LPTK

Enung Fatimah. 2006. *Psikologi Perkembangan: Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Pustaka Setia.

Fitri, E., Zola, N., & Ifdil, I. 2018. Profil Kepercayaan Diri Remaja Serta Faktor-Faktor yang Mempengaruhi. *JJPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia), 4(1), 1-5.*

Hakim, Thursan. 2002. *Mengatasi Rasa Tidak percaya Diri*. Jakarta: Puspa.

Hariko, R. 2018. Pengembangan Perilaku Prososial Siswa Melalui Pelayanan Bimbingan dan Konseling. *In Seminar Konseling 2017.* Fakultas Ilmu Pendidikan UNP

Ir. Syofian Siregar, M.M. 2010. *Statistika Deskriptif untuk Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers.

Istijanto. 2005. Aplikasi Praktis Riset Pemasaran. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

John W. Santrock .2003. *Adolescence. Perkembangan Remaja. Edisi Keenam*. Jakarta: Erlangga.

Lauster, P. 2003. *Tes Kepribadian (alih bahasa: D.H. Gul*o). Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Lina dan Klara. 2010. Panduan Menjadi Remaja Percaya diri. Jakarta : Nobel, Edumedia.

Lindenfield, G. 1997. Mendidik Anak Agar Percaya diri. Terjemahan oleh Ediati Kamil.1997. Jepara: Silas Press.

M. Nur Ghufron & Rini Risnawita S. 2012. *Teori-Teori Psikologi.* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Mayers, David G. 2012. *Psikologi Sosial Jilid 2*. Jakarta: Salemba Humanika.

Mussen, dkk. 2002. *Perkembangan dan Kepribadian Anak*. Jakarta: Arcan.

Muri Yusuf. 2017. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.

Reska, N., & Taufik, T. (2019). Relationsship of Self Confidence and Academic Procrastination Students S1 Guidance and Counseling FIP UNP. *Jurnal Neo Konseling*, 1(3).

Riduan. 2012. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru dan Karyawan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.

Riduan. 2015. *Dasar Dasar Statistika*. Bandung: Alfabeta.

Santrock. J. W. 2007. *Adolescence (Perkembangan Remaja) 11th*. Jakarta: erlangga.

Sarwono, S.W. 2002. *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT Balai Pustaka.

Sarwono. 2009. *Buku Acuan Nasional Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal*. Jakarta: YBP-SP.

Sears, O. D, Freedman, J. L, dan Peplau L. A. 2001. *Psikologi Sosial Jilid 2*. Jakarta: penerbit Erlangga.

Sugiyono. 2012. *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Surya, H. 2007. *Menjadi Manusia Pembelajar*. Jakarta: Elexmedia, Computindo.

Tulus Winarsunu. 2009. Statistik Dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan. Malang: UMM Press.

Utari, A. R. T., & Rustika, I. M. 2021. Konsep Diri dan Kecerdasan Emosional Terhadap Perilaku Prososial Remaja Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Studia Insania*, 8(2), 80-98.

Widarso, W. 2005 . *Sukses Membangun Rasa Percaya Diri*. Jakarta: Grasindo.

Wulandari, A., Chairilsyah, D., & Solfiah, Y. 2019. Hubungan Kepercayaan Diri dengan Perilaku Prososial Anak usia 5-6 Tahun. *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 999-107.

Yendi, F, M,., Ardi, Z.,& Ifdil, I. 2013. Pelayanan Konseling untuk Remaja Putri Usia Pernikahan. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, I(2).

Yusuf, A. Muri. 2014. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Gabungan*. Jakarta: Kencana.

Yusuf, A. M. 2010. *Metodologi Penelitian*. UNP: Press Padang.

Zulhendri. 2015. "Hubungan Kepercayaan Diri denmgan Keeterampilan Bertanya Siswa SMP N 2 Padang". *Skripsi* tidak diterbitkan. Padang: BK-FIP-UNP.